

PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PENGUATAN MODAL KELEMBAGAAN PETANI DI KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG

Watemin, Sulistyani Budiningsih
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
watemyn@ump.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah permodalan dalam usahatani tanaman sayuran di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Belik menjadi pusat bagi pengembangan kawasan agropolitan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey terhadap 12 kelompok tani dan 60 responden petani yang dipilih secara purposive sampling. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Interactive Model of Analysis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tanaman sayuran yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Belik memerlukan biaya yang cukup besar sehingga petani kesulitan dalam hal permodalan. Untuk mengatasi masalah tersebut kelompok tani yang ada dapat dimanfaatkan sebagai lembaga keuangan untuk menghimpun modal bagi para petani.

Kata kunci : pemberdayaan, modal, kelembagaan

FARMER EMPOWERMENT THROUGH CAPITAL REINFORCEMENT OF FARMERS INSTITUTION AT AGROPOLITAN AREA OF BELIK SUB DISTRICT, PEMALANG REGENCY

ABSTRACT

This study aimed to determine capital problems on vegetables farming in Sub District Belik of Pemalang Regency. The choice of location research conducted by purposive sampling with consideration that Sub District of Belik is as central of agropolitan development. The study was conducted by using a survey of 12 farmer groups and 60 respondents farmers selected by purposive sampling. Collected data were analyzed by using Interactive Model of Analysis in accordance with the objectives to be achieved in the study. The results showed that vegetable farming is done by farmers in the Sub District Belik require significant costs to farmers difficulties in terms of capital. In order to solve the problem, existing farmer groups can be used as financial institutions to raise capital for farmers.

Keywords: empowerment, capital, institutional

PENDAHULUAN

Visi pembangunan pertanian jangka panjang yang ditetapkan oleh pemerintah adalah terwujudnya sistem pertanian industrial yang berdayasaing, berkeadilan dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan

kesejahteraan masyarakat pertanian. Untuk mencapai visi tersebut ada 4 (empat) target sasaran yang ingin dicapai oleh Kementerian Pertanian sampai dengan tahun 2014, yaitu: 1). Swasembada berkelanjutan untuk padi dan jagung serta kedelai, gula industri dan daging sapi, 2) Peningkatan diversifikasi pangan, 3) Peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor produk pertanian, serta 4). Peningkatan kesejahteraan petani. Strategi pencapaian sasaran tersebut adalah: 1). Melaksanakan manajemen pembangunan yang bersih, transparan dan bebas KKN, 2). Meningkatkan koordinasi dalam penyusunan kebijakan dan manajemen pembangunan pertanian, 3). Memperluas dan memanfaatkan basis produksi secara berkelanjutan, 4). Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan memberdayakan SDM pertanian, 6). Meningkatkan inovasi dan diseminasi teknologi tepat guna, 7). Mempromosikan dan memproteksi komoditas pertanian.

Pembangunan sektor pertanian menjadi sangat penting mengingat penduduk Indonesia umumnya adalah petani. Menurut Sensus Pertanian (2013), jumlah petani di Indonesia ada sebanyak 31,70 juta orang dengan jumlah rumah tangga petani sebanyak 26,14 juta rumah tangga (BPS, 2014). Walau diperkirakan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian akan terus mengalami penurunan sesuai proyeksi Kementerian Pertanian yaitu berkisar antara 20–33 persen pada dekade 2015–2019, (Kementerian Pertanian, 2013).

Masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan, yang umumnya adalah petani biasanya tergabung dalam berbagai organisasi (kelembagaan) masyarakat yang ada. Salah satu kelembagaan yang ada di pedesaan yang beranggotakan petani adalah kelompok tani. Pada saat ini terutama pada periode tahun 1990-an sampai 2000-an di mana telah terjadi lonjakan jumlah kelompok tani yang ada, yaitu sebanyak 37 persen merupakan kelompok tani dengan kategori pemula, 37 persen merupakan kelompok tani dengan kategori lanjut, 22 persen merupakan kelompok tani dengan kategori madya, dan 7 persen merupakan kelompok tani utama (Pelita, 2013). Namun demikian peningkatan jumlah kelompok tani tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitasnya, yaitu kelompok tani belum mampu mandiri dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas usahanya, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentuka harga komoditas produk yang dihasilkan anggotanya, dan lain sebagainya. Peningkatan jumlah kelas kelompok tani ternyata belum juga diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani sebagai anggota kelompok tani. Mengingat hal tersebut maka upaya untuk memberdayakan petani melalui kelompok tani harus diupayakan terlebih dahulu dengan memperkuat kelompok tani sebagai kelembagaan yang dapat memberdayakan anggotanya. Berdasar pada hal ini maka penelitian ini ingin membahas mengenai pemberdayaan petani melalui penguatan kelembagaan, khususnya permodalan kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Belik merupakan kecamatan yang dijadikan sebagai pusat dari pengembangan Kawasan Agropolitan Waliksarimadu dan juga merupakan sentra dari pengembangan tanaman hortikultura, khususnya tanaman sayuran.

Metode penelitian dilakukan dengan survey terhadap 12 kelompok tani dari 25 kelompok tani yang ada dan 60 orang petani yang terdiri dari pengurus

kelompok tani dan anggota kelompok tani yang dipilih secara *purposive sampling*. Pemilihan kelompok tani yang akan disurvei didasari pertimbangan bahwa kelompok tani tersebut mempunyai kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Jumlah kelompok tani yang ada secara kelurahan di Kecamatan Belik ada sebanyak 25 kelompok tani.

Data hasil wawancara terhadap responden yang dikumpulkan selanjutnya diolah melalui urutan tahapan : menuliskan hasil wawancara mendalam, observasi, melakukan pengeditan data, pengklasifikasian data sejenis. Selanjutnya data kualitatif tersebut dianalisis dengan *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991). Analisis ini membantu agar kajian yang dilakukan secara lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai tahap analisa yang memunculkan empat sumbu kumparan : pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Sedangkan data-data kuantitatif digunakan untuk memperjelas mengenai uraian deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Tani

Pengertian kelompok tani tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengertian kelompok itu sendiri. Kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, di mana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Mendasari hal tersebut Mulyana (2005), mendefinisikan kelompok sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Perry dan Perry (Winardi, 2004) mengemukakan bahwa yang menjadi cirri-ciri suatu kelompok adalah: 1). Adanya interaksi antar anggota yang berlangsung secara kontinyu untuk jangka waktu yang relatif lama, 2). Setiap anggota menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompok dan sebaliknya kelompok juga mengakuinya sebagai anggota, 3). Adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai, 4). Adanya struktur dalam kelompok, dalam arti para anggota mengetahui adanya hubungan-hubungan antar peranan, norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh dalam kelompok yang bersangkutan. Selanjutnya Departemen Pertanian (1980), memberi batasan mengenai kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria dan wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan kontak tani. Sampai dengan saat ini jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang sebanyak 25 kelompok dengan total jumlah anggota sebanyak 2.609 petani.

Kelompok tani yang ada di Kecamatan Belik mempunyai kegiatan, baik yang bersifat kegiatan rutin maupun yang tidak rutin. Kegiatan rutin yang umum dilaksanakan adalah pertemuan kelompok yang biasanya dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Dalam pertemuan tersebut biasanya disampaikan mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan teknologi dan permasalahan yang mereka dihadapi dalam usahataniannya. Dalam pertemuan tersebut biasanya hadir pula PPL yang bertindak sebagai narasumber serta memberikan penjelasan mengenai penyelesaian persoalan budidaya tanaman, atau penyelesaian

persoalan tersebut kadang kala juga berasal dari petani lain yang pernah mengalami persoalan yang sama. Dengan demikian fungsi dari kelompok tani adalah untuk memperoleh informasi yang terkait dengan permasalahan pertanian atau informasi mengenai teknologi baru di bidang pertanian. Sedang kegiatan non rutin umumnya diselenggarakan apabila ada kegiatan pelatihan atau kegiatan lain yang umumnya diadakan oleh pemerintah desa atau PPL yang mempunyai program kerja.

Tabel 1
Profil Kelompok Tani di Kecamatan Belik

No.	Desa	Nama Kelompok Tani	Nama Ketua	Jumlah Anggota
1	Gombong	Selaras	Sutarno	60
2	Gombong	Cahaya Slamet	Sulistyono	125
3	Gombong	Bedahan	Achmad	110
4	Belik	Sumber Rejeki I	Tarjuki A	90
5	Belik	Sumber Rejeki II	Tarjuki B	105
6	Belik	Jampi Aji	Mursid	75
7	Beluk	Tani Husada	Taris	140
8	Gunung Tiga	Dewi sri	Imam Sidik	90
9	Mendelem	Bina Sepakat	Murjanto	130
10	Mendelem	Bakti Tani 3	Warsito A	136
11	Kuta	Tapak Bima	Sodikin	130
12	Kuta	Subur Makmur	Suharto	125
13	Badak	Madu Sari	Duroh	130
14	Badak	Budidaya	Harjono	112
15	Gunungjaya	Mugi rahayu	Durochim	120
16	Gunungjaya	Karya tulodo 1	Kartono	145
17	Gunungjaya	Karya tulodo 2	Margono	130
18	Simpur	Simpur 1	Slamet	115
19	Bulakan	Bina tani	Rahman	125
20	Bulakan	Tani harapan	Muchidin	70
21	Kalisaleh	Bina warga 1	Jaeni	67
22	Kalisaleh	Bina warga 2	Sukono	58
23	Sikasur	Siglunggung	Sudirjo	70
24	Sikasur	Siparuk	Sukirno	80
25	Sikasur	Telaga indah	-	71
Jumlah Anggota				2.609

Sumber : Programa BPP Kecamatan Belik, 2013.

Ragam Masalah Petani

Secara garis besar permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Belik dapat dikelompokkan menjadi 3 aspek permasalahan utama, yaitu : 1). Permasalahan teknis budidaya, 2). Permasalahan pemasaran, dan 3). Permasalahan permodalan. Namun demikian dalam makalah ini yang akan dibahas adalah permasalahan mengenai permodalan petani.

Kecamatan Belik adalah salah satu kecamatan yang dijadikan sebagai Kawasan Agropolitan Waliksarimadu, bersama dengan Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Moga, dan Kecamatan Randudongkal. Kecamatan Belik terletak pada dataran tinggi yaitu 738 m dari permukaan air laut dengan curah hujan yang tergolong tinggi yaitu sebesar 4.641 mm/tahun. Karena

terletak di dataran tinggi maka fokus pengembangannya adalah tanaman hortikultura khususnya sayuran. Beberapa komoditas sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Belik adalah tanaman cabai, tanaman tomat, kubis, dan bawang daun. Pemeliharaan tanaman sayuran tersebut sudah sangat intensif dilakukan oleh petani sehingga memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Tabel 2
Rata-rata Biaya Usahatani Tanaman Sayuran di Kecamatan Belik

No.	Komoditas	Biaya Usahatani (Rp./tanaman)
1.	Cabai	2.500 – 5.000
2.	Tomat	1.500 – 3.000
3.	Kubis	500 – 1.000
4.	Bawang daun	300 – 750

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tanaman cabai adalah komoditas sayuran yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Belik. Apabila dalam satu hektar terdapat populasi tanaman cabai sebanyak 18.000 sampai 20.000 tanaman, maka dalam satu kali musim tanam petani di Kecamatan Belik memerlukan biaya rata-rata sebesar Rp.71.250.000/hektar. Sementara itu hasil penelitian Sunandar, dkk (2012), mengenai keragaan usahatani cabai merah Hibrida di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Jawa Barat mengemukakan bahwa rata-rata biaya usahatani yang diperlukan untuk budidaya tanaman cabai sebesar Rp.49.551.992/hektar untuk satu kali musim tanam. Namun demikian petani di Kecamatan Belik tetap banyak yang membudidayakannya mengingat harga jual yang diharapkan oleh petani juga cukup tinggi. Sementara produksi yang dapat dicapai oleh petani di Kecamatan Belik adalah sebesar 0,4–3,5 kg/tanaman.

Budidaya tanaman tomat, rata-rata biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Belik adalah berkisar antara Rp.1.500 – Rp.3.000/tanaman untuk satu kali musim tanam. Apabila dalam satu hektar dapat dibudidayakan tanaman tomat rata-rata sebanyak 27.500 tanaman, maka biaya usahatani yang diperlukan adalah sebesar Rp.61.875.000/hektar. Pemilihan komoditas tanaman tomat sebagai komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Belik mengingat hasil produksi yang diperoleh dapat mencapai 2,5–3,5 kg/tanaman. Sementara harga jual yang diterima petani berkisar antara Rp.2.000–Rp.4.000/kg. Sementara itu hasil penelitian Mujiburrahmad (2011), mengenai produktivitas usahatani tomat berbasis agroklimat menyebutkan bahwa biaya produksi usahatani tanaman tomat di dataran medium sebesar Rp.48.000.000/hektar dan Rp.68.020.000/hektar untuk dataran tinggi.

Komoditas sayuran lain yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Belik adalah tanaman kubis. Biaya yang diperlukan untuk usahatani kubis berkisar antara Rp.500 – Rp.1.000/tanaman per musim tanam. Sementara produksi yang dihasilkan berkisar antara 1,5 – 3 kg/tanaman dengan jumlah populasi tanaman berkisar antara 25.000 – 35.000 tanaman/hektar. Sedangkan untuk biaya usahatani komoditas bawang daun sebesar Rp.300 – Rp.750/tanaman dengan produksi yang dihasilkan sebesar 0,25 kg/tanaman. Sementara itu menurut penelitian Sari (2013), mengenai efisiensi usahatani kubis

di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang menyebutkan bahwa rata-rata biaya usahatani yang dibutuhkan untuk lahan seluas 0,57 hektar sebesar Rp.5.395.771,42 atau sebesar Rp. 9.466.265,65/hektar. Sedangkan menurut Rukmana (2005), biaya yang diperlukan untuk usahatani tanaman bawang daun sebesar Rp. 4.140.400,00/hektar untuk setiap musim tanam.

Modal Petani

Mengingat besarnya biaya yang diperlukan untuk usahatani tanaman sayuran di Kecamatan Belik maka banyak petani yang kesulitan dalam hal permodalan. Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa modal untuk usahatani sayuran di Kecamatan Belik diperoleh dari : 1). Pedagang sayuran, 2). Kios pertanian, dan 3). Modal sendiri.

Modal usahatani dari pedagang sayuran adalah dengan sistem pinjaman, yaitu petani diberi pinjaman sejumlah uang oleh pedagang. Uang pinjaman tersebut oleh petani selanjutnya digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan sarana produksi usahatani yang akan dilakukan dan juga untuk biaya tenaga kerja yang akan dikeluarkan. Pelunasan pinjaman akan dilakukan oleh petani dengan cara menjual hasil usahatannya ke pedagang yang member pinjaman tersebut. Harga jual yang diterima petani tidak jauh berbeda dengan apabila petani menjualnya ke pedagang lain. Keuntungan pedagang dengan member pinjaman tersebut adalah mereka sudah memperoleh jaminan barang karena petani pasti akan menjual hasil usahatannya ke pedagang tersebut. Namun demikian pedagang tidak akan berani membeli dengan harga jauh di bawah harga pedagang lain, karena jika hal tersebut dilakukan maka untuk musim tanam yang akan datang tidak akan ada petani yang mau meminjam lagi.

Selain modal dari pedagang sayuran, petani di Kecamatan Belik memperoleh modal untuk usahatani dari kios pertanian yang ada di pasar Kecamatan Belik. Berbeda dengan modal yang diterima dari pedagang sayuran, modal yang diterima petani dari kios pertanian umumnya berupa sarana produksi pertanian, terutama pupuk dan pestisida. Petani umumnya membeli pupuk dan pestisida dengan cara berhutang dan akan membayarnya apabila sudah panen. Tentu saja harga yang akan dibayar berbeda jika dibandingkan dengan apabila petani membeli pupuk dan pestisida tersebut secara tunai. Keuntungan yang dirasakan oleh petani bila dibandingkan dengan pinjam modal dari pedagang adalah pada saat panen sayuran petani bebas memilih pedagang untuk menjual sayurannya.

Selain modal dari luar berupa pinjaman, modal lain yang digunakan oleh petani di Kecamatan Belik adalah modal sendiri. Namun tidak banyak petani di Kecamatan Belik yang dalam usahatannya menggunakan modal sendiri, mengingat terbatasnya jumlah modal yang mereka miliki. Modal yang mereka miliki tersebut umumnya berasal dari tabungan petani pada saat panen sayuran musim sebelumnya. Kelemahan yang dimiliki oleh petani adalah tidak semua petani di Kecamatan Belik memiliki pemikiran untuk menabung. Permasalahan lain adalah bagaimana dan dimana mereka harus menabung menjadi persoalan tersendiri. Walaupun di Kecamatan Belik sudah ada BRI unit namun tidak semua petani berani dan mau berhubungan dengan bank.

Implikasi Kebijakan

Mendasari pada permasalahan mengenai permodalan petani, maka perlu kiranya dibentuk lembaga keuangan yang langsung bersentuhan dengan petani.

Kelompok tani yang sudah terbentuk dan selama ini berhubungan langsung dengan petani sebagai anggota dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hal tersebut. Langkah pertama yang harus dipersiapkan adalah menyiapkan para pengurus kelompok tani dengan manajemen pembukuan keuangan yang baik. Hal ini untuk menghindari persoalan-persoalan yang mungkin timbul akibat kurang baiknya dalam hal manajemen keuangan.

Sumber permodalan yang dihimpun kelompok tani dapat berasal dari sebagian keuntungan yang diperoleh petani pada musim panen sebelumnya. Sisa tersebut disimpan di kelompok tani sebagai tabungan pribadi masing-masing anggota kelompok tani. Selanjutnya pengurus kelompok tani menyimpan uang tersebut secara kolektif atas nama kelompok tani di bank. Sumber modal lain dapat berasal dari arisan kelompok tani yang umumnya diadakan oleh kelompok tani secara rutin pada saat pertemuan. Bagi petani yang memperoleh arisan, uang tersebut dapat langsung disimpan pada kelompok tani. Dengan demikian pemupukan modal usahatani diharapkan dapat dihimpun di tingkat kelompok tani. Menurut Basyid (2006), dalam rangka pemberdayaan masyarakat tidak hanya diperlukan pendekatan teknis tetapi juga pendekatan sosial budaya (*socio-cultural*) yang dapat merangsang perubahan sikap, perilaku dan pola kerja. Salah satu pola kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan Departemen Pertanian adalah melalui fasilitasi Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK). Kegiatan ini bertujuan untuk: 1). Memperkuat modal pelaku usaha dalam mengembangkan usaha agribisnis dan ketahanan pangan, 2). Meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan pelaku usaha pertanian, 3). Mengembangkan usaha pertanian dan agroindustri di kawasan pengembangan, 4). Meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok, serta 5). Mendorong berkembangnya lembaga keuangan mikro di pedesaan.

Terlepas dari keunggulan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam pembentukan kelompok tani, disadari bahwa keberadaan kelompok tani telah banyak memberikan manfaat dalam upaya pembangunan pertanian. Sumber daya manusia yang tergabung dalam kelompok tani akan terorganisir menjadi pengurus dan anggota dalam satu manajemen untuk mengelola sarana produksi pertanian, alat mesin pertanian dan input usaha tani yang lain termasuk di dalam teknologi pertanian yang akan diterapkan serta upaya pemasaran hasilnya. Dengan demikian fungsi kelompok tani sebagai *agent of change* di tingkat petani. Oleh karena itu sebaiknya petani membentuk kelompok tani karena dengan keanggotaan dalam suatu kelompok akan lebih memudahkan akses informasi, kredit, teknologi, dan kemudahan dari suatu kebijakan pemerintah (Kutsiyah, dkk., 2009). Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh Watemin, dkk (2013), menunjukkan bahwa kelompok tani yang ada sangat berperan dalam upaya pemberdayaan petani kentang di Kecamatan Paguyangan.

Selanjutnya modal yang sudah terkumpul pada kelompok tani dapat dibagikan kepada petani pada awal musim tanam. Pembagian modal tersebut dapat dibagikan secara tunai kepada para petani sesuai dengan besaran modal masing-masing yang telah terkumpul pada kelompok tani. Alternatif lain pembagian modal dapat dilakukan berupa pemberian sarana produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida. Keuntungan yang dapat diperoleh apabila pembelian pupuk dan pestisida dilakukan oleh kelompok adalah akan memperoleh harga yang lebih murah karena pembelian dalam jumlah banyak. Selain itu biaya transportasi pembelian juga dapat dihemat. Namun demikian

perlu diperhatikan bahwa pembelian secara bersama oleh kelompok harus dilakukan pada awal musim tanam mengingat tidak semua kios yang ada mampu menyediakan dalam jumlah yang banyak.

PENUTUP

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa usahatani tanaman sayuran di Kecamatan Belik memerlukan biaya yang cukup tinggi. Modal yang digunakan oleh petani untuk usahatani selain modal sendiri, juga berasal dari pinjaman pedagang sayuran dan kios pertanian. Kelompok tani yang ada dapat dimanfaatkan sebagai lembaga keuangan untuk menghimpun modal petani. Modal yang dihimpun melalui kelompok tani dapat berasal dari keuntungan panen musim tanam sebelumnya dan juga arisan para petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Diklitabmas Dikti atas pendanaan kegiatan penelitian ini serta kepada semua responden yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013-2045*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Basyid, Abdul. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Petani. *Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi 2006. Puslitbang Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta.*
- Kutsiyah, F., M. Mustajab, R. Anindita, dan A.E. Yustika. 2009. Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Melalui Lembaga Pesantren di Madura. *Jurnal Agro Ekonomi 27(2): 109 – 134.*
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1991. *Designing Qualitative Research*. Mac-Graw Hill Company. New York.
- Mujiburrahmad. 2011. Analisis Produktivitas Usahatani Tomat Berbasis Agroklimat: Kasus Dataran Medium dan Dataran Tinggi. *Jurnal Sains Riset 1(2): 34-46*
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pelita. 2013. Laporan: Kelompok Tani, Ujung Tombak Pertanian Masa Depan. <http://www.pelita.or.id/cetakartikel.php?id=40915>. Diakses tanggal 4 Desember 2013.
- Rukmana, Rahmat. 2005. *Bawang Daun*. Kanisius. Yogyakarta.

- Sari, Rini Uatami., Istiko Agus Wicaksono, dan Dyah Panuntun Utami. 2013. Analisis Efisiensi Usahatani Kubis (*Brassica oleracea*) di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *Jurnal Surya Agritama* 1(2): 74-81.
- Sunandar, Hendri Ruslih., Suprianto, dan Candra Nuraini. 2012. Keragaan Usahatani Cabai Merah. *Jurnal Agfarm* 1(1): 65-76.
- Watemin. H. Pramono, dan A.D. Kosasih. 2013. *Pendampingan dan Pemberdayaan Petani Kentang Sesuai dengan Standar ISO 9001 : 2008 di Pandansari Paguyangan Kabupaten Brebes*. Laporan Ipteks bagi Masyarakat. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media. Jakarta.